

**KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA DI DESA
PIYEUNG DATU KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURUL FAJRINA
NIM. 211222442
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA DI DESA
PIYEUNG DATU KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

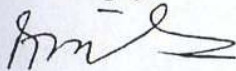
NURUL FAJRINA

NIM. 221222442

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Hamdiah, M. A

NIP. 195906151987032001

Pembimbing II,



Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag

NIP. 197506092006041005

**KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA DI DESA
PIYEUNG DATU KECAMATAN MONTASIK
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

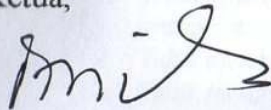
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Sabtu, 5 Agustus 2017
12 Zulqaidah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

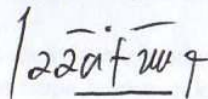
Ketua,



Dra. Hamdiah, M. A

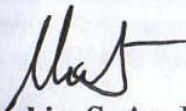
NIP.195906151987032001

Sekretaris,



Izzati, S.Pd.I, MA

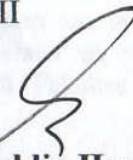
Penguji I,



Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag

Nip. 197506092006041005

Penguji II



Muhibuddin Hanafiah, M. Ag

Nip.19706082000031002

Mengetahui

✓ **Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar- Raniry**
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muhiburrahman, M. Ag

Nip.197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 – Fax. (0651) 7553020 Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajrina
NIM : 211 222 442
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Desa
Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh
Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Yang Menyatakan



(Nurul Fajrina)
NIM. 211 222 442

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadhirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat meraih kesuksesan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **“Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat bernada salam yang tidak pernah lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan kerabat beliau yang telah berjuang mengangkat derajat manusia, serta mengeluarkan manusia dari cara berfikir jahiliyah.

Dengan izin Allah beserta bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen dan dukungan dari keluarga serta kawan-kawan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Mahdan Dahan beserta Ibunda tersayang Karwati yang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari kecil hingga dewasa serta memberikan

bimbingan, dorongan dan do'a sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada.

2. Ibu Dra Hamdiah, M.A. selaku pembimbing pertama, selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ainal Mardhiah, M.Ag, selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai selesai.
4. Bapak Dr. Jailani, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
6. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor beserta para stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
7. Bapak Marzuki S.Pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Unggul Baitussalam yang telah memberi izin kepada penulis untuk pengambilan data, juga kepada seluruh dewan guru terkhusus kepada guru bidang studi PAI dan seluruh siswa di SMAN 1 Unggul Baitussalam yang sudah bersedia

memberikan informasi dan membantu penulis dalam pengambilan data selama proses penelitian.

8. Kepada sahabat-sahabat setia Unit 4 PAI angkatan 2012 yang telah banyak memberikan motivasi dan kepada semua mahasiswa/i Prodi PAI angkatan 2012, Semoga persahabatan dan silaturahmi kita tetap terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amiiin.

Banda Aceh, 21 Juli 2017

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.2Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Piyeung Datu	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Pedoman Wawancara (dengan remaja putri Desa Piyeung Datu)
- Lampiran II : Daftar Pedoman Wawancara (dengan kepala Desa Piyeung Datu)
- Lampiran III : Daftar Pedoman Wawancara (dengan tokoh masyarakat Desa Piyeung Datu)
- Lampiran IV : Lembar Observasi cara berbusana remaja Piyeung Datu dalam berbusana sehari-hari.
- Lampiran V : Surat Keputusan Tentang Pembimbing
- Lampiran VI : Surat Izin Mengadakan Penelitian
- Lampiran VII : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Dsa Piyeung Datu
- Lampiran VIII : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
 BAB II KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH DALAM PANDANGAN ISLAM	
A. Kesadaran Berbusana dan Kriteria Busana Muslimah	9
1. Pengertian Kesadaran Dan Tingkat Kesadaran.....	9
2. Pengertian Busana Muslimah.....	12
3. Kriteria Busana Muslimah.....	15
B. Dasar Hukum Berbusana Muslimah.....	17
C. Hikmah Berbusana Muslimah	27
D. Model-Model Busana Muslimah	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Instrument Pengumpulan Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
 BAB IV KESADARAN REMAJA DESA PIYEUNG DATU DALAM BERBUSANA MUSLIMAH	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Pengetahuan Remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tentang Busana Muslimah.....	46
C. Praktek Berbusana Muslimah Remaja di Desa Piyeung Datu	

Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.....	50
D. Kesadaran Remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dalam Berbusana Muslimah.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Nurul Fajrina
Nim : 211222442
Fakultas/Prodi : Tarbiah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Piyeung
Datu Kec. Montasik Kab. Aceh Besar
Tanggal Sidang : 05 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 66 Lembar
Pembimbing I : Dra. Hamdiah A. Latif, MA
Pembimbing II : Dr. Muzakir, S.Ag, M. Ag
Kata Kunci : Kesadaran, Busana, Muslimah, Remaja

Kesadaran merupakan keinsafan ataupun keadaan yang dimengerti akan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Seorang yang memiliki kesadaran akan mengertidan memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia mengenai hukum yang ada, sadar akan pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum. Remaja putri di Desa Piyeung Datu pada umumnya paham tata cara berbusana muslimah, namun dalam berbusana sehari-hari masih jauh dengan kata muslimah. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan remaja putri tentang busana muslimah, bagaimana praktik berbusana remaja putri, dan tingkat kesadaran berbusana muslimah remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif. Adapun subjek penelitiannya adalah seluruh remaja muslimah yang ada di Desa Piyeung Datu, dengan jumlah remaja 50 orang dengan sampel 25 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Piyeung Datu telah mengetahui tata cara berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, remaja juga sudah banyak mengetahui tentang aturan-aturan yang harus diturut dalam memakai busana muslimah, akan tetapi semua itu tidak mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, praktik remaja dalam berbusana muslimah masih terpengaruh dengan lingkungan modern dengan gaya busana yang kurang tepat dengan syariat Islam. Remaja juga sering bersantai di depan rumah dengan aurat yang terbuka. Dapat dikatakan bahwa kesadaran mereka untuk berbusana muslimah masih kurang, hal ini terlihat dari tata cara keseharian mereka berbusana, sudah tau tata cara berbusana muslimah tapi masih enggan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran merupakan keinsafan atau pun keadaan yang dimengerti akan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Seorang yang memiliki kesadaran akan mengerti dan memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia mengenai hukum yang ada, sadar akan pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum.¹

Ketika seorang muslimah mengenakan pakaian yang sesuai anjuran al-Qur'an, selain menumbuhkan kesadaran ubudiyah, biasanya bertambah pula kesadaran untuk mengajak orang lain kepada kebaikan. Karena dengan kesadaran tersebut membuat perhatian muslimah terfokus kepada apa yang dilihatnya.² Maka dari itu, kesadaran dalam berbusana muslimah perlu dilakukan, baik diri sendiri, dalam keluarga maupun dalam masyarakat, karena peraturan tentang berbusana muslimah merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt bagi wanita muslimah.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah.swt akan keyakinan, pandangannya

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h. 975

²Asma Nadia, *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2005), h. 2

terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.

Anjuran menutup aurat bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. agar mereka tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada saat itu. Setelah itu Allah memerintahkan kepada mereka untuk menutup aurat apabila hendak keluar rumah. Anjuran untuk memakai jilbab bukan hanya ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw, serta anak-anak perempuannya saja, akan tetapi anjuran ini juga berlaku kepada istri-istri orang yang beriman.³ Dengan demikian menutup aurat atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.

Pada hakikatnya berbusana muslimah merupakan tanggung jawab pada setiap individu manusia untuk menyadari bahwa hal itu menjadi suatu kewajiban bagi dirinya. Kewajiban merupakan perintah langsung dari Allah swt, maka setiap muslim dituntut untuk mengerjakannya dengan bentuk dan cara tertentu. Islam menetapkan suatu kriteria khusus bagi kaum wanita dalam berbusana muslimah dan jilbab tertentu yang membedakannya dari pakaian laki-laki.⁴

Adapun kriteria busana muslimah ialah busana harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya, menutup apa yang dibaliknya, tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, adapun dari segi warna, tidak terlalu mencolok sehingga menarik

³Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: Almahira, 2007), h.183

⁴Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa, 2004), h. 17

parhatian (syahwat) lawan jenis.⁵ Sedangkan yang peneliti amati selama ini di Desa Piyeung Datu masih sangat banyak remaja-remaja yang berperenampilan jauh dengan yang namanya busana muslimah, sehingga hal ini tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam al-Qur'an.

Desa Piyeung Datu adalah Desa yang masyarakatnyaberagama Islam. Desa tersebut terletak di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Dalam hal pendidikan hampir keseluruhan remaja di Desa Piyeung Datu berpendidikan tinggi, akan tetapi dalam hal menutup auratkhususnya remaja putri terkesan kurang memperhatikan tata cara berbusana yang sesuai syariat.

Padahal jika dilihat dari segi pendidikan, sebahagian mereka sudah tahu dan memahami bagaimana yang dikatakan dengan busana muslimah dan bagaimana cara menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam yang dianjurkan dalam Al Qur'an, akan tetapi mereka seolah tidak mengindahkan hal tersebut dan memilih mengikuti tren dari budaya luar. Ironisnya mode buka-bukaan zaman sekarang ini dianggap seni bahkan sangat populer di kalangan remaja, pada prinsipnya tubuh wanita itu indah kenapa harus ditutup-tutupi, begitulah argumen yang berkembang di kalangan remaja saat ini. Mereka tidak menyadari akibat terbukanya aurat justru akan membawa mala petaka bagi mereka sendiri.

Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya dorongan dari orang tua dan tidak adanya sangsi yang diberikan oleh perangkat Desa Piyeung Datu terhadap hal tersebut. Sehingga remaja wanita di Desa ini terbiasa dengan hal tersebut dan berani keluar dari rumah dengan busana yang tidak sesuai sebagaimana yang telah

⁵ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 53

ditetapkan dalam al-Qur'an dan tidak layak dipakai oleh wanita muslimah. Maka dari itu menurut pengamatan awal dari peneliti,remajadi Desa Piyeung Datu sangat sedikit sekali yang mempunyai kesadaran tentang berbusana muslimah yang sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan dalam agama Islam.⁶

Sehingga hal ini mejadi sebuah indikasi bahwa kesadaran berbusana muslimah bagi remaja Desa Piyeung Datu sangatlah memprihatinkan, semakin hari penampilan mereka semakin jauh dengan yang namanya busana muslimah. Tuntutan hal ini menjadi bumerang terhadap masa depan remaja itu sendiri, dan semua ini merupakan praktik kemungkaran terbesar yang melanggar syari'at dan menyebabkan murka, siksa dan datangnya amarah Allah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kesadaran berbusana muslimah dikalanagn remaja putri di Desa Piyeung Datu Kabupaten Aceh Besar, sehingga penulis mengangkat skripsi ini dengan judul **Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besartentang busana muslimah?
2. Bagaimana praktek berbusana remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dilihat dari pandangan Islam?
3. Bagaimanakesadaran remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dalam berbusana muslimah?

⁶Observasi Awal Praktek Berbusana Remaja Desa Piyeung Datu, 01 Agustus 2016.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tentang busana muslimah.
2. Untuk mengetahui praktek berbusana remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
3. Untuk mengetahui kesadaran remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dalam berbusana muslimah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana kesadaran remaja Piyeung Datu dalam hal berbusana muslimah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat bahwa berbusana muslimah itu tidak hanya sekedar memakai rok dan jilbab saja akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Dan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana praktek remaja Desa Piyeung Datu saat ini dalam hal berbusana muslimah.
3. Bagi pihak kampus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkannya pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesadaran

Kesadaran menurut kamus besar bahasa indonesia adalah keadaan mengerti, hal yang dirasakan seseorang atau dialami.⁷ Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran juga bisa di artikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran secara samar-samar didasari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.⁸

Kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar” yang artinya keinsafan keadaan yang dimengerti. Mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang mempunyai makna akan keinginan seseorang atas keadaan dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Sunaryo, “pengertian kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungan serta dengan dirinya sendiri (melalui panca indranya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya (melalui perhatian).”⁹

⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2007), h.727

⁸Rahayu _ Ginintasisi. http://file.upi.com/Direktori/fip/Jur_Psikologi/kesadaran-lengkap.Pdf diakses tanggal 29 Mei 2016

⁹Sunaryo, *Psikologi Untuk Wanita*, (Jakarta: EGC, 2004), h.77.

Kesadaran yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah sikap atau perilaku pada diri seorang remaja untuk taat pada aturan dalam berbusana muslimah, yang sesuai dengan busana yang dianjurkan dalam agama islam.

2. Busana Muslimah

Busana muslimah terdiri dari dua kata yaitu “ busana dan muslimah”. Dalam kamus bahasa Indonesia, busana berarti “pakaian koleksi warna/potongan pakaian, sedangkan muslimah adalah perempuan Islam.¹⁰

Busana dalam Bahasa Arab adalah "لباس جالبة". Muslimah merupakan *isim fa'il* dari kata *aslama-yuslimu-islaman-muslimun* مسلمة artinya “wanita beragama Islam”.

Busana muslimah yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah suatu busana yang dapat menutupi aurat, kecuali tempat-tempat yang dibolehkan menurut syari'at Islam. Seperti berbusana menutup aurat, tetapi bukan busana yang menampakkan aurat dan membungkus aurat yang ada di kalangan putri sekarang.

3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja adalah suatu peralihan di antara masa kanak-kanak kemasa dewasa. Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap,

¹⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...* h.767

caraberpikir, maupun bertindak. Tetapi bukan pula ia orang dewasa yang telah matang.¹¹

Remaja berarti “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk menikah.”¹²Mengenai batasan-batasan umur remajaseperti yang diungkapkan oleh Winarno Surahman yang dikutip oleh Sudartono mengatakan bahwa “Batasan umur remaja itu adalah antara 11 sampai 21 tahun.”¹³Sedangkanmenurut Sarlito Wirawan,seperti yang dikutip oleh Rudi Mulyatiningsih:

Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah bagi mereka yang berusia 11 sampai 24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 24 tahun ke atas tetapi belum menikah dan masih menggantungkan hidupnya kepada kedua orang tua, masih disebut remaja.; jika dilihat dari segi pendidikannya maka remaja adalah mereka yang duduk di bangku SMP, SMA dan Perguruan tinggi.¹⁴

Adapun remaja yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah remaja puteri yang belum menikah dan minimal masih sekolah SMP, SMA, dan perguruan tinggi atau yang berusia 11 sampai 24 tahun yang ada di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

¹¹ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Teras: 2012), h. 7

¹²Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Percetakan M2S 2000), hal 490.

¹³Sudartono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet Ke-3 , (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 8-10

¹⁴Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan-Sosial, Belajar Karir*, (Jakarta:Grasindo, 2004), hal. 3-5.

BAB II

KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Kesadaran Berbusana dan Kriteria Busana Muslimah

1. Pengertian Kesadaran dan Tingkat Kesadaran

Kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar” yang artinya keinsafan keadaan yang dimengerti. Mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang mempunyai makna akan keinginan seseorang atas keadaan dirinya sendiri.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kesadaran adalah hal yang dirasakan seseorang atau dialami.²

Kesadaran merupakan keinsafan atau pun keadaan yang dimengerti akan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Seorang yang memiliki kesadaran akan mengerti dan memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia mengenai hukum yang ada, sadar akan pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum.³ Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal.⁴ Sedangkan menurut Sunaryo, “pengertian kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungan serta dengan dirinya sendiri (melalui

¹W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.160

²Tim pustaka phoenix, *Kamus besar ...* h. 727

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 975

⁴Rahayu _ Ginintasi. http://file.upi.com/Direktori/fip/Jur_Psikologi/kesadaran-lengkapx.Pdf diakses tanggal 29 Agustus 2016

panca indranya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya (melalui perhatian).”⁵

Kesadaran juga dapat diperoleh melalui jalan pendidikan, nilai kesadaran yang diperoleh melalui jalan pendidikan dapat diwujudkan dengan sikap berakhlak mulia. Salah satu bentuk perwujudannya yaitu dengan timbulnya kesadaran berbusana sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Apa yang ditanamkan pada lembaga pendidikan akan membentuk kesadaran berbusana peserta didiknya, begitu pula dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk kesadaran berbusana bagi setiap anggota masyarakatnya termasuk didalamnya para remaja perempuan. Kesadaran pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali dengan ilmu atau pengetahuan yang dia peroleh dimasa dulu, kepercayaan tanpa pengertian yang diterima terlebih dulu, maka hal tersebut tidak akan memuaskan bagi dirinya.⁶

Ada dua macam kesadaran, yakni kesadaran pasif dan kesadaran aktif . kesadaran pasif ialah dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Sedangkan kesadaran aktif ialah kondisi dimana seseorang menitik beratkan pada inisiatif mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan. Jadi, pada kesadaran aktif ini seseorang tidak hanya sekedar menerima, namun juga mencari tahu kebenarannya terlebih dulu.

⁵Sunaryo, *Psikologi Untuk Wanita*, (Jakarta: EGC, 2004), h.77.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.108

Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan, tingkat kesadaran dibedakan menjadi :

- a. *Compas Mentis* (conscious), yaitu sadar atau mengetahui perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, lingkungan dan sebagainya berhubungan dengan dirinya. kesadaran normal, sadar sepenuhnya, dapat menjawab semua pertanyaan tentang keadaan sekelilingnya.⁷
- b. *Apatis*, yaitu keadaan kesadaran yang segan untuk berhubungan dengan sekitarnya, sikapnya acuh tak acuh.
- c. *Dilirium*, yaitu gelisah, disorientasi, (orang, tempat, waktu), memberontak, berteriak-teriak, berhalusinasi kadang berhayal.
- d. *Samnolen*(*Obtundasi*, *Letargi*), yaitu kesadaran menurun, respon psikomotor yang lambat, mudah tertidur namun kesadaran dapat pulih dengan dirangsang, tetapi jatuh tertidur lagi, mampu memberi jawaban verbal.⁸
- e. *Stupor*(*pingsan*), yaitu keadaan seperti tertidur lelap, dan pengurangan kepekaan.⁹
- f. *Coma*(*comatos*), hilangnya kesadaran dalam waktu yang lama akibat kecelakaan, penyakit, keracunan dan sebagainya, sehingga tidak ada lagi aktivitas yang disengaja yang dapat dilakukan oleh orang yang mengalaminya.¹⁰

⁷Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (bandung: Cv Pionir Jaya, 1987), h. 86

⁸Lyatrisusyanti. [http://blogspot.com.2012/12 Tingkat-kesadaran - dan tidak kesadaran-
html](http://blogspot.com.2012/12/Tingkat-kesadaran-dan-tidak-kesadaran.html), diakses tanggal 29 Agustus 2016

⁹Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*,... h. 491

¹⁰Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*,... h. 76

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kondisi yang terkendali, mengerti apa yang dilakukan, paham akan dampak yang ditimbulkan dari tingkah lakunya, dan timbulnya niat ataupun keinginan untuk memperbaiki kealpaan yang pernah dilakukan sebelumnya serta pengaktifan pemikiran. Setelah itu barulah masuk ke dalam pekerjaan dengan perasaan kritis, keinginan dan arah tertentu serta kewaspadaan dan kesadaran yang ikhlas semata-mata mengarahkan sesuatu kepada Allah.¹¹

2. Pengertian Busana Muslimah

Busana berasal dari bahasa arab لبس, adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang.¹² *Libas* juga dikatakan apa yang dikenakan oleh manusia untuk menutup anggota tubuhnya, keseluruhan atau sebagiannya, untuk melindungi dirinya dari panas dan bahaya, seperti gamis, pakain, dan selendang, dan inti dari berpakaian adalah menutupi.¹³ Busana juga berarti sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti jilbab, baju, sarung dan sebagainya.¹⁴

Menurut Syukri Muhammad Yusuf busana dapat diartikan sebagai fungsi untuk menutupi tubuh manusia yang dapat terlindung dari hawa panas dan dingin.

¹¹Mohammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Penebar Salam, 2001), h. 233

¹²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.58

¹³Syeikh Abdul Wahhab Abdussalam, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: pustaka Al-kautsar, 2004), h. 10

¹⁴Syaikh Abdul Wahhab Abdul Salam Thawilah, *Fiqh Al-Bisah Wa Al-Zinah*, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 1

¹⁵ Busana juga berarti pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki.¹⁶Oleh karena itu, busana juga mempunyai fungsi sebagai penutup anggota tubuh sehingga tidak dapat terlihat auratnya.

Secara sosiologis, busana dapat menunjukkan status(kedudukan) dan peran seseorang dalam masyarakat. Jilbab dapat menjadi symbol(kedudukan) seseorang dalam masyarakat. Pada zaman awal Islam (era Nabi Muhammad SAW), wanita yang mengenakan jilbab umumnya dikenal sebagai wanita mulia dan terhormat, mereka sangat menjaga martabat dirinya.Berbeda dari wanita golongan yahudi yang tidak menutup aurat secara sempurna.Jika dianalogikakan dengan barang dagangan, barang yang mahal biasanya dikemas rapi sehingga tidak semua orang dapat menyentuhnya, sementara barang obralan yang murah,biasanya bisa diaduk-aduk.

Demikian juga secara psikologis, busana juga dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Orang yang berkepribadian matang biasanya memiliki penampilan yang mantap dan penuh percaya diri, tidak menonjolkan diri dan tidak menyembunyikan diri. Busana dapat memberikan spirit tertentu bagi pemakainya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Jadi, busana dapat memicu perilaku tertentu pada orang yang mengenakannya, maupun orang lain yang menatapnya.¹⁷

¹⁵Syukri Muhammad Yusuf , *Busana Islami Di Nanggroe Syariat*, (Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, I. th), hal. 1

¹⁶Abu Iqbal Al- Mahalli, *MuslimahModern Dalam Bingkai Al Qur'an Dan Al-Hadits*, (Yokyakarta : Mitra Pustaka. 2003), h. 172

¹⁷M. Thalik, *Analisa Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al –Ikhlash, 1987), h. 19

Busana meliputi seluruh pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat dari ujung kepala hingga menutupi ujung kaki, salah satunya yaitu jilbab. Jilbab merupakan cermin kepribadian seorang muslimah adalah suatu kebenaran yang dapat dibuktikan. Dengan mengenakan jilbab sesungguhnya ia ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang yang taat, tunduk dan patuh dan berserah diri kepada perintah agama. Jilbab membuat seorang muslimah berperilaku sesuai dengan spirit yang terkandung di dalamnya. Anggun, modis, mulia tanpamengabaikan adab dan etika berpakaian yang umum berlaku dalam komunitas muslim.¹⁸

Busana muslimah memiliki karakter yang unik dibandingkan busana wanita pada umumnya. Secara naluriah wanita memiliki kecenderungan untuk setiap saat tampil cantik, anggun dan trendi. Di sisi lain, ada tuntunan syar'i yang mengatur tata cara seorang muslimah untuk berpakaian yang menutup aurat. Walaupun dengan menggunakan baju syar'i tidak mengurangi kecantikan si pemakai.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa busana adalah sesuatu yang dapat menutupi anggota tubuh yang biasa nampak kecuali muka dan telapak tangan, dan dapat melindungi tubuh dari hawa dingin dan teriknya matahari. Sedangkan busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Adapun kesadaran berbusana muslimah adalah kepekaan seseorang terhadap lingkungannya dalam menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, dan dapat

¹⁸Anton Widyanto. *Menyorot Nanggroe*. (Banda Aceh: Yayasan Pena), 2007, h . 93-94

memberikan rasa nyaman serta menampilkan keindahan bagi sipemakai sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan di dalam agama Islam.

3. Kriteria Busana Muslimah

Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita, tetapi Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk segala masa dan dapat berkembang di setiap tempat, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asal tidak keluar dari kriteria yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Adapun kriteria busana muslimah adalah sebagai berikut:

- a. Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dan janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak termasuk suami).
- b. Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang adadibaliknya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapatterlihat dari luar.
- c. Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.
- d. Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e. Hendaknya pakaian yang digunakan tersebut bukan pakaian kebesaran. Maksudnya pakaian untuk membangga- banggakan diri di hadapan orang lain baik dari segi harganya yang mahal atau modelnya yang mewah.
- f. Dari segi warna, tidak terlalu mencolok sehingga menarik parhatian (syahwat) lawan jenis.

- g. Diwajibkan bagi wanita muslimah untuk memanjangkan pakaiannya hingga menutupi kedua kakinya dan hendaknya menjulurkan kain kerudung jilbab pada kepalanya hingga menutup leher dan dada.¹⁹

Pakaian yang sengaja dipakai agar menjadi terkenal di antara manusia walaupun dalam tampaknya pakaian zuhud yang paling baik hendaklah engkau memakai pakaian yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang, sehingga engkau tidak menjadi bahan perbincangan di antara manusia dengan sesuatu yang kau pakai sepanjang pakain yang engkau pakai tidak berseberangan dengan apa yang di perintahkan oleh Allah.²⁰

Menurut Fada Abdur Razak ada beberapa kriteria berbusana yang pantas dikenakan oleh wanita muslimah diantaranya sebagai berikut:

- a. Busana yang dikenakan hendaknya tidak merupakan perhiasan, misalnya berwarna norak, dan menjadi pusat perhatian, karena pada dasarnya wanita dilarang menampakkan perhiasan.
- b. Busana harus tebal, tidak tipis, karena tujuan busana adalah menutupi, sementara pakaian yang tipis tidak berfungsi menutupi melainkan tetap menampakkan sesuatu yang berada dibalikinya.
- c. Pakaian harus longgar, tidak menampakkan bentuk badan dan tidak menampakkan keindahan lekuk tubuh.
- d. Pakaian tidak menyerupai pakaian laki-laki

¹⁹Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.53-55

²⁰Syaih Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), Hal. 655

- e. Hendaknya tidak menyerupai pakaian orang kafir karena kita dilarang meniru-nirukan mereka. Bahkan Rasulullah memerintahkan agar kita berbeda dengan mereka.
- f. Hendaknya tidak memakai wewangian pada pakaian.
- g. Hendaknya tidak memakai pakaian kemashudan (selebritas).²¹

B. Dasar Hukum Berbusana Muslimah

Sebagaimana penjelasan di atas, busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan wanita muslimah selama tidak keluar dari ajaran Islam (syari'at), setiap wanita muslimah diharuskan untuk mengenakan busana muslimah agar terhindar dari berbagai macam gangguan yang datang kepadanya. Pokok pangkal dari berbusana bukan hanya sekedar memakai busana muslimah dalam pergaulannya dengan masyarakat, akan tetapi supaya laki-laki tidak bebas mencari kelezatan dan kenikmatan memandang wanita dalam batas-batas keluarga dan pernikahan saja. Hal ini dimaksudkan demi terciptanya keluarga yang damai, berwibawa dan menjunjung tinggi harkat waita.²²

Pakaian wanita muslimah menanamkan tradisi yang universal dan fundamental untuk mencegah kemerosotan moral dengan menutup pergaulan bebas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Fuad M. Fachruddin “busana yang

²¹Fada Abdur Razak Al- Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam Dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: 2004), h. 177

²²Husein Shabah, *Jilbab Menurut Al –Qur'an Dan As-Sunnah*, Cet.X, (Bandung:Mizan, 2000), Hal. 18.

dikenakan seorang muslimah bukan hanya menutup badan saja, melainkan harus menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat”²³.

Dalm al-Qur'an, Islam telah mengatur prinsip-prinsip pakaian wanita muslimah, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun, Maha penyayang. (Q.SAl- Ahzab ayat 59)*

Dalam ayat di atas Allah telah memerintahkan cara berpakaian wanita muslimah didalam kehidupan sehari-hari baik di rumah tangga maupun di kalangan masyarakat.

Islam meletakkan landasan yang kokoh terhadap model busanamuslimah dapat mengantarkan kepada kemuliaan dan kesucian wanita. Islam sangat memperhatikan masalah wanita karena Islam memandang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama selama tidak menyalahi kodratnya, dengan kata lain, Islam membebaskan kepada pemeluknya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya, bahkan Islam mewajibkan dengan selalu menjaga martabat wanita.

²³Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pedoman Islam Jaya, 1991), h 33.

Dengan menimbang masalah-masalah di atas, apabila wanita muslimah memakai busana secara bebas tanpa memperhatikan etika yang akan menimbulkan konsekuensi yang sangat buruk, maka Islam sangat memperhatikan masalah-masalah wanita melalui Al-Qur'an dan al-sunnah mewajibkan pemeluknya untuk memakai busana yang sesuai dengan syari'at sebagai firman Allah swt:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesame Islam)

mereka, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur ayat 31)

Adapun sebab turun ayat ini yaitu: Seperti yang disebutkan oleh Muqatil Bin Hayyan dalam tafsirnya Ibnu Katsir, bahwa ia berkata: telah sampai kepada kami riwayat dari jabir bin ‘Abdillah Al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma’ binti Martsad beradaditempatnya kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan terlihat juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma’ berkata: sungguh jelek kebiasaan seperti ini. Lalu turunlah firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya”. (Q.S An-Nur ayat 31)

Yakni dari perkara haram mereka lihat, di antaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka. Oleh sebab itu, sebahagian ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahramnya, baik disertai dengan syahwat ataupun tidak.²⁴

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Terj, Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi Dan Abdul Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h, 43

Dalam ayat di atas Allah swt telah menjelaskan secara tegas bagi kaum perempuan untuk menahan pandangannya dan melarang mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklahkalian menutupkan kain kudung kedadanya, dan melarang menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau kepada muhrimnya. Begitu juga hendaknya para wanita menutup auratnya sesempurna mungkin sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadits.

Diantara ulama terjadi perbedaan pendapat dalam memberikan definisi *khumur* dan *juyub*, perbedaan ini di dasarkan dalam menafsirkan surat An-Nur ayat 31 yang berbeda-beda dalam memahami dengan makna yang berbeda-beda pula.

Quraish Shihab memberi definisi *Khumur* yaitu “ tutup kepalayang panjang.” Sejak dulu (masa al-Qur'an diturunkan) wanita menggunakan tutup kepala tersebut, hanya sebahagian mereka tidak menggunakan menutupi tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Ini berarti kerudung diletakkan dikepala karena memang sejak dulu ia berfungsi demikian, lalu diulurkan kebawah hingga menutup dada. *Juyub* yaitu” lubang yang menampakkan leher dan pengkal leher”²⁵. Menurut Shahrur, *Khumur* artinya” penutup yang menutup bagian *juyub*”, dan *juyub* artinya “ bagian-bagian yang berlubang (bercelah).”²⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan yang biasa nampak daripadanya adalah wajah dan telapak tangan, karena dua bagian ini yang biasa nampak dari wanita muslimah di hadapan Rasulullah saw, baik dalam keadaan shalat, haji maupun

²⁵M. Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, (Bandung: Lentera Hati, 2008), H. 328

²⁶M. Syahrur, *Terjemah Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2004), h. 484

dalam kehidupan sehari-hari dan rasul mendiarkannya sementara ayat-ayat al-Qur'an masih turun. Dalam penafsiran ayat diatas Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ما ظهر منها* adalah “ muka dan tangan,” demikian juga Imam Ibnu Karim At-Thabari mengatakan pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah “ pendapat yang mengatakan bahwa sesuatu yang biasa tampak adalah muka dan telapak tangan.”²⁷

Hal tersebut diperkuat dengan sabda rasulullah SAW kepada Asma' binti Abu Bakar yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Bahwasanya Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah dengan pakaian yang tipis.²⁸ Lantas Rasulullah berpaling darinya dan berkata:

عن عائشة رضى الله عنها : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أسماء إن المرأة إذا بلغت الحيض لم يصلح لها أن يرى منها الا هذا او هذا وأشار الى وجهه وكفيه (رواه ابوداود)

Artinya: “*Aisyah r.a mendengar: berkata Rasulullah saw, hai Asma' sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid (akil balliq) maka tidak ada yang layak terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini. Sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan.*” (H.R Abu Daud).²⁹

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa jika seorang wanita sudah mencapai usia baliq, maka tidak boleh lagi terlihat seluruh bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya saja yang boleh nampak.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian...*,h.330

²⁸Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami di Nanggroe Syaria'at*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh, 2009), h. 26-29

²⁹Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, (Bairut Libanon: Darul Fikir, 2003),h. 29

Sementara yang dimaksud dengan tangan perhiasan dalam ayat di atas adalah anggota tubuh sebagai tempat-tempat perhiasan, bukan apa yang dijadikan perhiasan seperti gelang, kalung, anting dan sebagainya. Dengan kata lain, yang dimaksud disini ialah keseluruhan tubuh, dan Allah menganggap tubuh sebagai perhiasan. Yang jelas bahwa tubuh merupakan pusat daya tarik dan sex bagi kaum pria, oleh karena itu Allah swt menginginkan agar wanita menutupinya selain apa yang tampak darinya, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.

Saat ini banyak ditemukan wanita berjilbab di sekitar kita, tapi banyak juga wanita berjilbab (berkerudung) yang belum mengetahui bagaimana seharusnya berpakaian menurut syari'at. Seperti diketahui Aceh pada umumnya Islam dan mewajibkan untuk memakai jilbab, namun masih banyak wanita yang memakai jilbab akan tetapi belum sesuai dengan syari'at, seperti memakai jilbab tetapi baju dan celana masih ketat, bahkan yang paling banyak kita temukan saat ini, wanita yang berkerudung dikombinasikan dengan *skinny jeans* atau celanapencil super ketat, sehingga meskipun tertutup tetapi tetap mengundang kemaksiatan. Inilah fenomena wanita-wanita zaman sekarang.

Seharusnya mengenai bahan, model, dan bentuk pakaian menutup aurat wanita pada dasarnya bukanlah yang menjadi persoalan, bahkan semua *style* boleh dipakai, asalkan memenuhi syarat-syarat dan kriteria yang ditetapkan syari'at Islam.

Salah satu ukuran peradaban dan kehormatan manusia terletak pada busana yang digunakannya. Oleh karena itu manusia memerlukan busana dalam

kehidupan sehari-harinya, Karena itu kepada anak Adam dan seluruh manusia, diharuskan menggunakan busana yang menutup aurat.³⁰ Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَءَ تَكْمُ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*”. (Q.S Al-A’raf: 26).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah bagi orang Islam untuk menutupi auratnya, kehidupan manusia tidak dilepaskan dari pakaian sebagaimana makan dan minum, pakaian merupakan nikmat Allah swt atas manusia yang wajib disyukuri dan juga kebutuhan pokok manusia, hanya saja sedikit manusia yang tidak menyadari tentang fungsi sebenarnya berpakaian, antara lain berfungsi sebagai, penutup aurat dan menjadi perhiasan dalam kehidupan. Pakaian takwa yang di maksud adalah sebaik-baik pakaian yang diturunkan Allah swt yang berguna sebagai penutup aurat dan perhiasan. Maka oleh sebab itu sudah sewajarnya bila setiap remaja berpakaian busana muslimah yang menutupi aurat.

Thabir Ibnu Asyur menafsirkan bahwa Allah mengilhami Adam as dan Hawaagar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh cucunya. Manusia

³⁰Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Depok: Al- Qalam Gema Insani, 2008), h.

seluruhnya diingatkan tentang nikmat itu untuk mengingat bahwa itu adalah warisan dari Adam as, dan ini akan mendorong mereka untuk bersyukur.³¹

Memang harus diakui busana tidak menciptakan karakter baik seseorang, tetapi ia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti baik atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara model dan pemakainya. Fungsi perlindungan bagi busana juga diangkat untuk busana ruhani, *libas at-taqwa*. Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri busana ini. Benang atau serat-seratnya adalah tobat, sabar, syukur, qana'ah ridha, dan sebagainya.³²

Pakaian takwa bila telah dikenakan seseorang maka “ma'rifat akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri aktivitasnya, kasih atas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tunggangannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan dihadapan Allah adalah kebanggaannya, kepercayaan diri harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kesehariannya, dan sholat adalah buah mata kesayangannya.”³³

Pakaian *wara'* dan menjauhkan kedurhakaan kepada Allah swt. ini merupakan hiasa yang lebih baik dan pakaian yang lebih indah. Tidak ada kebaikan pada diri manusia jika dia berselubung takwa dan ketakutan kepada

³¹Muhammad Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h.158

³²Muhammad Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*...h.168

³³M.Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*...h. 59

Allah. Kesucian batin jauh lebih penting dari pada zahir.³⁴ Maka dalam busana harus diiringi dengan takwa, jangan hanya fisik saja namun rohaninya juga.

Kebijakan pemerintah tentang busana muslimah seperti yang terdapat dalam qanun provinsi nangroe aceh darussalam No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syari'at Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam yang bertujuan untuk memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah serta penyediaan fasilitasnya, dan menghidupkan, menyemarakkan kegiatan guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami. Hal tersebut terdapat pada pasal 13 ayat (1) dan (2).

Pasal 13

- (1) Setiap orang Islam wajib berbusana Islami.
- (2) Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya.³⁵

Ketentuan penggunaan busana muslim ini tidak hanya berlaku bagi wanita saja akan tetapi juga berlaku pada kaum pria. Namun demikian, pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusna yang Islami ini lebih ditekankan pada wanita. Alasannya karena wanita memiliki batasan-batasan aurat

³⁴Ahmad Yani, *160 Materi....*, h. 23

³⁵Dinas Syari'at Islam, *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah / Qanun Instruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, Edisi Ke- 6, Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, h. 120. (lihat juga: Hamid Sarong, Hasnul Arifin Melayu, *Mahkamah Syari'ah Aceh: Lintasan Sejarah Dan Eksistensinya*, (Banda Aceh: Global Education Institute, 2012), h. 229

yang lebih banyak dari pada pria. Terutama pada bagian kepala. Seluruh wanita muslim di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam wajib menggunakan penutup kepala (jilbab) apa bila ia keluar dari tempat kediamannya.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya berbusana muslimah itu wajib hukumnya bagi wanita yang sudah sampai umur (baliq), wanita wajib menutupi auratnya ketika hendak ingin keluar dari tempat kediamannya, dan harus menutupi seluruh anggota tubuhnya kecuali yang biasa tampak seperti muka dan telapak tangan.

C. Hikmah Berbusana Muslimah

Di antara hikmah pensyari'atan pakaian sesuai dengan syari'at adalah:

1. Untuk menunjukkan identitas seorang muslimah serta membedakan antar muslimah dengan non muslimah, antara yang beriman dengan yang tidak beriman, antara wanita baik dengan wanita tidak baik.
2. Untuk mensucikan hati dari pengaruh syaithan dan ajakan hawa nafsu, karena hati manusia bagaimanapun dibentuk tidak akan mencapai derajat maksum (tanpa dosa). Oleh karena itu berbusana muslimah dapat menjaga hati sipemakainya.
3. Dapat menunjukkan kemuliaan orang tua wali serta keberhasilan mereka dalam menjaga dan mendidik anak-anak. Demikian juga ciri-ciri keluarga yang selalau menjaga adab-adab sesuai dengan perintah Allah.

4. Memakai pakaian muslimah dapat menciptakan lingkungan yang Islami dan memotivasi berdirinya keluarga sesuai dengan tata cara yang diridhai Allah.³⁶

Secara umum hikmah mengapa manusia menggunakan busana adalah:

1. Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan
2. Memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti panas, hujan, angin dan lain-lain.
3. Memenuhi keindahan
4. Menutupi segala kekurangan yang ada pada tubuh kita.³⁷

Dari sudut sosiologis, busana muslimah berhikmah sebagai:

1. Menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki
2. Membedakan wanita yang berakhlak mulia dengan wanita berakhlak hina
3. Mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki
4. Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.³⁸

Menurut Istadiyanto, hikmahberbusana muslimah *pertama* membentuk pola sikap atau akhlak yang luhur dalam diri remaja sebagai pencegah terhadap dorongan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran syri'at. *Kedua* mencegah orang lain untuk berbuat sewenag-wenang terhadap si pemakai.³⁹

³⁶Muhammad Suhaili Sufyan, Syukri M. Yusuf, *Busana Islami Di Nanggroe Syari'at*, (Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh, 2009), h. 14-16

³⁷Labib Mz, *Wanita Dan Jilbab*, Cet. 1, (Gresik: Bulan Bintang, 1999), h. 115

³⁸M. Thalik, *Analisa Dalam Bim.*,, h. 23

³⁹Istadiyanto, *Hikmah Jilbab Dan Pembinaan Akhlak*, (Solo: Rahmadhani, 1998), h. 23

Dalam Al-Qur'an, Allah swt menyebutkan beberapa fungsi busana yaitu:

1. Sebagai penutup aurat
2. Sebagai perhiasan, yaitu untuk penambah rasa estetika dalam berbusana
3. Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas matahari, udara dingin dan sebagainya.⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab, selain tiga hal di atas, busana juga mempunyai hikmah sebagai petunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan orang lain.⁴¹

Dari beberapa hikmah berbusana muslimah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah adalah sebagai petunjuk identitas, sebagai penutup aurat, sebagai pelindung diri, dengan berbusana muslimah kita dapat terhindar dari fitnah laki-laki, selain itu dengan busana muslimah juga kita dapat terhindar dari perbuatan maksiat. Adapun dari segi kesehatan busana muslimah dapat membuat kita terhindar dari penyakit kulit. Oleh karena itu Allah swt memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai busana sesuai dengan ajaran Islam, yakni menutup aurat (berbusana muslimah).

D. Model-Model Busana Muslimah

Kebanyakan kaum pemudi muslimah memakai pakaian tertutup yang Islami menurut persepsi mereka, di mana mereka memakai kerudung berwarna hitam yang dihias (dibordir ataupun di sulam) pinggir-pinggirnya yang di atas kepala sebagai kerudung dan penutup muka mereka, tetapi sayangnya kedua mata

⁴⁰Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, Cet, II, (Bandung: Al- Bayan,1995) h. 161.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Cet.Xiii, (Bandung: Mizan 1998, h. 174-179

dan muka mereka terlihat jelas. Hal yang tidak mereka pedulikan di balik pemakaian kerudung model baru itu bahwa mereka memakainya dengan melapangkan atau melebarkan bagian belahan muka sedikit-demi sedikit dengan alasan penglihatan.⁴²

Pada dasarnya syariat tidak menetapkan bentuk dan model tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku dikalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya antar satu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan syaria'at mengakui berlakunya 'urf (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum atau adab syari'at. Islam tidak merombak tradisi jahiliah dalam hal pakaian, melainkan memasukkan unsur keseimbangan saja.

Wanita Arab sebelum Islam biasa mengenakan pakaian dengan model dan bentuk tertentu, seperti kerudung untuk menutup kepala, baju panjang untuk menutup tubuh, jilbab yang dipakai di atas baju panjang bersama kerudung, dan cadar yang dipakai oleh sebagian wanita untuk menutup wajahnya dengan lubang pada bagian kedua matanya.⁴³

Ketika Islam datang, Islam mengakui bentuk dan model pakaian seperti ini, lalu berpesan kepada kaum wanita dengan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika wanita mengenakan pakain itu sehingga sempurna dalam menutup tubuhnya. Misalnya, apabila mereka memakai kerudung hendaklah

⁴²Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 26.

⁴³Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 36.

menutupnya dari depan hingga ujungnya menutup lehernya dan belahan baju di dadanya dan tidak jarang. Allah berfirman:

... وَلْيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka”. (Q.S An- Nur ayat 31)

Adapun baju harus panjang dan longgar, lengan baju panjang harus sampai kepergelangan tangan, panjang baju yang dipakai harus sampai kepergelangan kaki. Model sepatu yang dikenakan boleh bertumit tinggi akan tetapi hendaknya sepatu tinggi yang tidak berbunyi, pastikan tumitnya terbuat dari bahan karet dan harus memakai kaus kaki.⁴⁴

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam tidak menentukan model khusus dalam berbusana muslim, hanya saja busana yang dipakai tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam al- Qur'an, Islam memberikan kebebasan kepada wanita muslim untuk merancang dan merajut baju sesuai dengan selera masing-masing asalkan baju tersebut memenuhi semua kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam agam Islam.

⁴⁴Papan Iklan Cara Berpakaian Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Yang Dikeluarkan Oleh Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan secara teratur. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah selalu memberi pengaruh terhadap suatu tulisan. Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam uraian berikut, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut metode dan teknis penulisan skripsi ini.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.¹ Penelitian ini berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 73.

keterangan-keterangan kualitatif. Misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang proses pengakaran, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya.²

Jenis penelitian ini juga disebut jenis penelitian kajian lapangan atau yang dikenal dengan metode penelitian *field research*. Metode penelitian peneliti secara langsung berbicara dan mengamati secara langsung kepada responden.³

Penelitian ini dilakukan di Desa Piyeung Datu Yang Terletak Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesadaran remaja wanita di Desa Piyeung Datu dalam berbusana muslimah, maka untuk itu dibutuhkan berbagai data informasi yang berhubungan dengan tata cara keseharian mereka dalam berbusana.

Penetapan sumber data dalam penelitian karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, dan alat-alat lainnya.⁴ Data primer merupakan hal yang sangat

²Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), h. 7.

³Winasanjana, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 63.

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87.

pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Piyeung Datu, 1 perangkat desa, dan para remaja putri di Desa Piyeung Datu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung dari sumbernya. Data ini dikaji di perpustakaan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya dengan pembahasannya melalui buku-buku, makalah, berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya dapat mendukung untuk melenkapilanda teori yang telah ada. Apabila menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁵ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah remaja putri yang ada di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.⁶ Sedangkan sampel adalah bagian atau mewakili keseluruhan populasi yang

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 188.

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

akan diteliti.⁷ Sampel merupakan bagian kecil dari subjek penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “Apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua populasi, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya jika subjeknya banyak atau lebih dari 100 orang (tidak terbatas) maka diambil antara 10-15% atau 20-25%.”⁸

Metode penentuan subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara *purposive sampling*. Menurut Margono, *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁹ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel.

Melihat jumlah populasi kurang dari 100, maka penulis mengambil semua populasi yang berjumlah 46 orang remaja putri. Adapun alasan peneliti mengambil *purposive sampling* karena remaja di Desa Piyeung datu berbeda-beda tingkat pendidikannya, yaitu ada yang tingkat sekolah, pasantren, dan perguruan tinggi. Maka dari itu penulis mengambil sampel 25 orang remaja putri yang ada di desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Masing-masing mereka dipilih sesuai jenjang pendidikannya yaitu 7 dari sekolah, 8 dari pesantren, 3 dari dayah dan 7 dari perguruan tinggi.

⁷Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Riset*, (Bandung: Tarsito, 1978), h. 92.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 107.

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 128.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun instrumen/alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikuntobahwa observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.¹⁰

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara sistematis. Wawancara ini dilakukan terhadap kepala Desa, remajaputri dan perangkatDesa Piyeung Datu sebagai data primer.

3. Lembar Dokumentasi

Lembar Dokumentasi ialah pedoman untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah atau peristiwa yang tertulis dalam dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. TeknikPengumpulan Data

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 156.

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹² Observasi sangat diperlukan dalam penelitian karena bisa memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Observasi merupakan cara atau teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan mengenai praktek berbusana remaja putri di Desa Piyeung Datu.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).¹³ Menurut Esterberg, seperti dikutip oleh Sugiono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

¹¹Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 127.

¹²M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

¹³Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴ Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹⁵ Adapun wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan kepala Desa Piyeung Datu, remaja putri dan perangkat Desa Piyeung Datu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi dokumentasi penulis yaitu berupa data tertulis yang diambil dari Kepala Desa Piyeung Datu, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografi, keadaan penduduk, tingkat pendidikan masyarakat dan remaja muslimah serta data lainnya sekiranya dibuat sebagai pelengkap data penelitian.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 72.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 186.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, h. 82.

¹⁷Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2007), h. 74.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁸ Proses analisis merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal, rumusan-rumus dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam penelitian.¹⁹

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Padatapan ini peneliti melakukan proses penguraian data menurut bagian-bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²⁰

Adapun analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Setelah terkumpul semua, kemudiandiklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel tertentu supaya lebih mudah menganalisis dan merangkum kesimpulan. Data-data yang diperoleh adalah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh penulis, kemudiandiolahdandianalisisertaditarikkesimpulan yang dihipundariobservasi,

¹⁸Masri Nasrundan Sofian Hadi. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 263.

¹⁹Huseinsayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989). h. 69.

²⁰Imam Suprayogodan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data inipunulismemulaidenganmenganalisa data-data yang telah terkumpulsecarakognitif, yaitusemuabahanketerangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitungsecaramatematiskarenaberujudketerangan verbal (kalimat dan data).²¹

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data mentah yang akan diformat menjadi data siap pakai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder didapatkan dengan cara mempelajari berbagai dokumen-dokumen yang berhubungan dengan skripsi ini, untuk mendukung dan melengkapi landasan teori yang telah ada.

Penulis dalam menyusun skripsi ini, berpedoman pada buku “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.

²¹Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), h. 74.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Piyeung Datu

Desa Piyeung Datu adalah satu wilayah yang terletak dalam daerah Kecamatan Montasik Kabupten Aceh Besar. Desa ini merupakan salah satu desa dari 34 desa yang ada di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yang batas wilayahnya terdiri dari:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Piyeung Bung Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Piyeung Lhang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Piyeung Mane

Penulis melakukan penelitian di desa tersebut selama 1 bulan, terhitung dari tanggal 13 April-16 Mei 2017. Selama penelitian di desa tersebut peneliti melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

Desa Piyeung Datu berada dilintasan jalan Kecamatan Montasik-Indrapuri yang sangat strategis, yang berjarak ± 5 km dengan pusat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Adapun luas wilayah desa ± 340 Ha yang terdiri dari daerah perkampungan, persawahan perkebunan, dan tempat tinggal warga, sedangkan alam fauna menggambarkan keadaan sama dengan daerah yang ada di Provinsi Aceh.

2. Keadaan Penduduk

Desa Piyeung Datu terdiri dari 4 dusun diantaranya adalah Dusun Ujoeng Blang, Dusun Bak Pawoeh, Dusun Tumpok Teungoh dan Dusun Ujoeng Lhok. Menurut sensus penduduk tahun 2017, penduduk desa piyeung datu berjumlah 727 jiwa, yang terdiri dari 370 jiwa perempuan dan 357 laki-laki sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	0-5 tahun	25	19	44
2.	5-17 tahun	150	170	320
3.	17-50 tahun	165	143	308
4.	50 ke atas	30	25	55
Jumlah		370	357	727

Sumber data: Operator Desa Piyeung Datu

Dari data tersebut di atas, kelihatannya jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki, karena memang pertambahan penduduk di desa Piyeung Datu lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Dan penduduk dalam setiap dusun tidak sama jumlahnya, bahkan apabila dibagi rata menurut luas daerah, maka jumlah penduduk mencapai 181 jiwa per dusun.

Dari observasi yang penulis lakukan, penduduk yang mendiami desa Piyeung Datu merupakan penduduk asli, disamping juga pendatang dari berbagai daerah, karena adanya perkawinan. Tapi pada umumnya orang ini menggunakan Bahasa Aceh.

3. Sosial Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, sebagian besar masyarakat desa Piyeung Datu khususnya, dan Kecamatan Montasik pada umumnya dapat dikatakan hidupnya sederhana. Sebagian besar bekerja sebagai petani sawah dan kebun, walaupun ada juga yang bekerja sebagai PNS, pedagang, tukang dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, mengenai mata pencaharian masyarakat desa piyeung datu, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Piyeung Datu

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	293
2.	PNS (guru, polisi, karyawan perkantoran	192
3.	Pedagang	79
4.	Sopir	12
5.	Tukang	84
6.	Dll	67
Jumlah		727

Sumber: Profil Desa Piyeung Datu

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja pada sektor lain.

4. Keadaan Pendidikan di Desa Piyeung Datu

Didalam perkembangan kehidupan masyarakat ini, peranan pendidikan sangat besar artinya terutama negara sedang berkembang seperti Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka daya pikir masyarakat dapat ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat mencapai apa yang diinginkan, terutama dalam mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia merasa berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap warga negara sesuai dengan undang-undang 1945 yang tercantum didalam pasal 31 yang berbunyi: “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang”.¹

Dengan adanya pendidikan agama dapatlah kiranya meningkatkan kecerdasan masyarakat di suatu daerah, maka pendidikan agama merupakan masalah utama dalam usaha menuju kepada suatu negara dan masyarakat yang maju. Maka sudah semestilah pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan agama baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dari segi pendidikan, sebagian masyarakat Desa Piyeung Datu telah menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Rata-rata penduduk telah menduduki bangku sekolah SD, SMP, SMA. Berdasarkan hal tersebut kualitas pemikiran masyarakat sudah tinggi, baik berhubungan dengan pendidikan maupun non pendidikan. Adapun fasilitas pendidikan yang ada di Desa Piyeung Datu terdapat 1 unit PAUD, 1 unit TPA/TPQ dan 2 balai pengajian untuk anak-anak dalam menuntut Ilmu agama.

5. Agama dan Sosial Budaya

Penduduk asli Desa Piyeung Datu adalah suku Aceh yang beragama Islam. Adapun sarana tempat peribadatan di Desa Piyeung Datu terdapat 1 unit mesjid sebagai tempat melaksanakan ibadah setiap waktu. Selain tempat untuk

¹ Sumber Dokumentasi: Profil Desa Piyeung Datu, Operator Desa 2017

melaksanakan amal ibadah juga terdapat tempat pengajian agama seperti, gedung untuk ibu-ibu mengikuti pengajian dan TPA/TPQ untuk anak-anak.

Seperti dijelaskan di atas masyarakat Desa Piyeung Datu semuanya beragama Islam, hal ini tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan mereka sehari-hari dalam beribadah dan hal tersebut juga dapat kita lihat dari pergaulan mereka sehari-hari, walaupun sepenuhnya belum melaksanakan aturan sesuai dengan yang dianjurkan oleh syari'at namun mereka sangat menghargai jika ada orang lain yang sedang melaksanakan ibadah dan cara-cara mereka bergaul masih menunjukkan bahwa masyarakat Piyeung Datu adalah orang muslim.

Di samping itu, jika ada upacara-upacara seperti kenduri maulid dan upacara memperingati hari-hari besar Islam lainnya, masyarakat desa Piyeung Datu sangat antusias dalam merayakan acara-acara tersebut, bahkan masyarakat desa Piyeung Datu bersedia mengeluarkan dana pribadi demi terlaksananya kegiatan keagamaan tersebut.

Adapun mengenai budaya yang ada di desa Piyeung Datu, seperti kenduri turun kesawah (kenduri blang), acara tolak bala yang dilaksanakan dengan baca do'a bersama yang biasanya dilaksanakan di dayah dan di kuburan ulama terdahulu yang dianggap keramat. Kenduri-kenduri tersebut diadakan dengan tujuannya untuk melestarikan budaya masyarakat yang sudah lama berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Piyeung Datu masih sangat menjunjung tinggi serta masih mau melaksanakan acara-acara

keagamaan dan budaya yang ada. Namun dalam melaksanakan acara-acara tersebut, mereka masih berpedoman pada nilai-nilai dan norma agama Islam.

B. Pengetahuan Remaja Desa Piyeung Datu tentang Busana Muslimah

Pengetahuan tentang busana muslimah oleh masyarakat khususnya remaja putri Desa Piyeung Datu dimaksudkan agar mereka tidak menggunakan busana hanya sekenanya saja tanpa memperhatikan aspek-aspek yang diatur oleh syari'at, melainkan agar mereka menggunakan busana benar-benar sebagai kewajiban agama yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang ilmu agama yaitu harus dengan memperhatikan batasan-batasan aurat wanita dalam Islam.

Secara garis besar pengetahuan tentang busana muslimah dikalangan remaja Desa Piyeung Datu dikategorikan baik, karena jika dilihat dari latar belakang pendidikan, remaja Desa Piyeung Datu pada umumnya tidak ada yang putus sekolah, sehingga pengetahuan tentang busana yang sesuai syariat bisa mereka dapatkan dari tempat mereka menempuh pendidikan, baik itu di pasantren, universitas, dan di dayah. Sehingga pemahaman tentang adab berpakaian sudah mereka pelajari, walaupun cara pandang yang berbeda-beda, terlepas dari itu, mereka sadar bahwa wanita itu adalah aurat dan apabila auratnya terbuka bukan di depan mahram, maka hukumnya adalah haram.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa asumsi yang diberikan oleh remaja desa Piyeung Datu yang penulis wawancarai secara langsung dengan remaja yang berbeda-beda jenjang pendidikannya.

LF sebagai Remaja Desa Piyeung Datu yang jenjang pendidikannya tingkat perguruan tinggi mengatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang menutupi aurat, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan sesuai dengan syari'at Islam. Adapun pandangannya terhadap busana muslimah adalah busana yang sopan, anggun dan sebagai seorang wanita sudah seharusnya diwajibkan berbusana seperti yang telah Allah ditetapkan dalam Al-qur'an.² Tidak jauh berbeda dengan ungkapan dari VF bahwa busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan pakain yang sopan dan menutup aurat, intinya adalah busana muslimah busana yang sempurna yang sesuai dengan yang telah diyari'atkan.³ Begitu juga dengan ungkapan NRA yang megatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh syari'at Islam yaitu tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak tembus pandang. Busana muslimah juga tidak berhenti pada memakai baju dan rok yang longggar saja akan tetapi juga menjulurkan khimar atau jilbab hingga menutupi dada denagn kain yang tidak tipis. Pakaian muslimah yang sempurna juga diiringi dengan menutup bagian-bagian tubuh yang tidak sering nampak seperti memakai kaos kaki, siput jilbab dan lain sebagainya.⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh AN yang jenjang pendidikannya tingkat pasantren mengatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang

²Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, LF, (Perguruan Tinggi) Tanggal 7 April 2017

³Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, VF, (Perguruan Tinggi) Tanggal 7 April 2017

⁴Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, NRA, (Perguruan Tinggi) Tanggal 7 April 2017.

bisamenutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam alqur'an dan syari'at Islam yaitu dengan pakain yang longgar sehingga tidak terkesan membungkus dan tidak berbahan tipis sehingga tidak transparan.⁵ Begitu juga dengan ungkapan UN yang mengatakan busana muslimah adalah busana yang dapat menutup aurat, tidak tipis tidak menyerupai pakaian orang kafir dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis intinya busana muslimah adalah busana yang tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.⁶ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh PI menurutnya, pakaian muslimah adalah pakaian yang tidak serupa dengan pakaian laki-laki, memakai rok, baju lengan panjang, tidak membentuk lekukan tubuh dan memakai jilbab yang menutupi dada, sehingga tidak canggung ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Pakaian muslimah juga bisa diartikan sebagai busana yang sopan yaitu tidak membuat orang berpikir negatif saat melihat si pemakai.⁷

MJ sebagai remaja yang menempuh jenjang pendidikan tingkat dayah mengatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang sopan, menjulurkan jilbab sampai menutupi dada, dan busana muslimah juga berarti sesuatu yang digunakan untuk menutupi aurat dari pandangan laki-laki seperti sarung, gamis yang longgar, jilbab yang menutupi dada dan lain-lain.⁸ FU juga berpendapat

⁵Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, AN , (Perguruan Tinggi) Tanggal 7 April 2017

⁶Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, UN , (Perguruan Tinggi) Tanggal 7 April 2017

⁷Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, PI , (Pasantren) Tanggal 7 April 2017

⁸Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, MJ , (Dayah) Tanggal 7 April 2017

bahwa busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan kitab Allah dan sesuai dengan perintah syariat Islam yaitu yang bisa menutupi tubuh dari kepala sampai ujung kaki selain muka dan telapak tangan.⁹

Adapun pendapat dari remaja tingkat sekolah biasa. AF mengatakan bahwa busana muslimah adalah busana yang tidak menampakkan aurat, tidak memakai celana dan baju lengan pendek serta memakai jilbab yang bisa menutupi dada.¹⁰ Menurut ungkapan FR yang mengatakan bahwa memakai jilbab besar sudah termasuk berbusana muslimah, karena disamping menutupi dada juga dapat menutupi punggung sehingga tidak terlihat bentuk dari lekukan tubuh si pemakai.¹¹ Pemahaman seperti ini dengan tidak sendirinya mendorong remaja untuk memakai baju lengan pendek karena dianggap tidak akan nampak karena sudah memakai jilbab besar.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari kepala desa Piyeung Datu yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja yang ada di desa piyeung datu mengerti dan memahami akan cara berbusana muslimah, hal ini mereka dapatkan dari menempuh pendidikan baik di perguruan tinggi, di dayah ataupun pasantren dan pengajian umum yang mereka ikuti. Namun, tidak banyak dari mereka yang mampu mempraktekkan hal ini dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan kurang mendapat perhatian tentang berbusana dari orang tua.¹²

⁹Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, F U , (Dayah) Tanggal 8 April 2017

¹⁰Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, A F , (SLTP) Tanggal 8 April 2017

¹¹Wawancara dengan remaja desa Piyeung Datu, F N , (SLTP) Tanggal 8 April 2017

¹²Hasil wawancara penulis dengan bapak Jurni Mukhtar,(kepala desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

Hal ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Zikriati yang mengatakan bahwa remaja putri desa Piyeung Datu bisa dikatakan sudah memahami tentang busana muslimah yang didukung dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh.¹³ Sedangkan Ibu Alawiyah berpendapat bahwa remaja yang latar belakang pendidikannya di dayah lebih memahami tentang busana muslimah, dan lebih mampu menerapkan tata cara berpakaian yang baik, lain halnya dengan pemahaman remaja yang latar belakang pendidikannya di instansi umum, mereka cenderung terkecoh oleh perkembangan dan lingkungan pergaulan yang begitu bervariasi., sehingga tanpa ada perhatian dari orang tua, remaja ini akan semakin kurang kesadaran akan busana muslimah yang sesungguhnya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Piyeung Datu dapat dikatakan telah memahami tentang tata cara berbusana muslimah, dan mengetahui bahwasanya busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan menggenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah.swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia dan jalan hidup yang ia tempuh.

C. Praktek Berbusana Remaja di Desa Piyeung Datu Dilihat dari Pandangan Islam

Perkembangan zaman tentu membuat produsen busana muslimah menyesuaikan produk mereka sesuai dengan kebutuhan konsumen. Hal ini yang mendorong remaja pula untuk menggunakan gaya/model terbaru. Dengan

¹³Hasil wawancara penulis dengan Ibu Zikriati,(Ustazah TPA Desa Piyeung Datu), pada Tanggal 12 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

¹⁴Hasil wawancara penulis dengan Ibu Alawiyah, (Tokoh Masyarakat Desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

munculnya berbagai macam model busana, maka hal tersebut mendorong remaja putri Desa Piyeung Datu untuk berlomba-lomba untuk memakai gaya terbaru, ini wajar-wajar saja dalam pandangan remaja karena selaku remaja mereka ingin selalu tampil *trendy* dilingkungannya, akan tetapi dalam hal mengikuti semua model tersebut, sebagai seorang wanita tidak boleh lupa akan ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Remaja Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dalam berbusana muslimah masih banyak terdapat kekurangan, meskipun semua dari mereka telah mengetahui bagaimana cara berbusana dan menutup aurat sebagaimana yang telah diperintahkan dalam al-qur'an akan tetapi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari itu belum terlaksanakan, hal ini jelas terlihat dalam pergaulan sehari-hari dikalangan remaja itu sendiri, yang masih sering berpakaian ketat, memakai celana jeans dan bahkan bukan masalah bagi mereka ketika memakai jilbab yang terbuat dari kain berbahan tipis.¹⁵ Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran yang datang dari pribadi mereka sendiri, remaja putri sudah melakukan upaya diri sendiri dalam berbusana muslimah. Dari semua responden yang peneliti observasi dan peneliti wawancara menunjukkan bahwa sebagian dari mereka sudah ada keinginan untuk berbusana muslimah, akan tetapi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum bisa, karena masih ingin mengikuti gaya trend yang sedang berkembang dan semua itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, kurangnya dorongan dari orang tua

¹⁵Hasil Observasi Praktek Berbusana Remaja Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tanggal 14 April 2017

ditambah dengan kurangnya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri sehingga mudah tergiur dengan gaya dan model busana yang berkembang. Dari 25 responden yang penulis observasi, hanya ada 5 responden yang berbusana muslimah.¹⁶

Seperti yang dikatakan oleh ibu Alawiyah sebagai tokoh masyarakat beliau mengungkapkan bahwa remaja di Desa Piyeung Datu jika dilihat dari segi cara mereka berbusana dan apabila dikaitkan dengan Al-qur'an surat An-Nur ayat 31, sangat kurang sekali yang berbusana seperti itu dan bisa dikatakan tidak ada sedikitpun. Kalaupun ada hanya satu dua orang saja itupun hanya anak yang memang pendidikannya dari dayah selebihnya tidak ada, jika remajanya 100% hanya 15% yang berbusana sesuai dengan syari'at dan hukum Allah.

Remaja Piyeung Datu memakai baju busana muslimah hanya saat-saat pergi ketempat-tempat tertentu saja, misalnya saat pergi takziah, sekolah, lebih dari itu mereka kurang berbusana muslimah dan suka ikut-ikutan, apabila temannya berbusana muslimah, maka dia juga berbusana muslimah, dan apabila temannya tidak berbusana muslimah maka dia juga tidak berbusana muslimah. Dan kadang keluar dengan busana yang kurang muslimah. Bisa dikatakan bahwa remaja Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar masih kurang kesadaran dalam berbusana muslimah.¹⁷

Adapun mereka yang tidak berbusana muslimah di luar kegiatan sekolah mayoritas tetap memakai pakaian diluar batas kesopanan, hal ini dapat diketahui

¹⁶Hasil Observasi Praktek Berbusana Remaja Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tanggal 14 April 2017

¹⁷Hasil wawancara penulis dengan ibu Alawiyah, (tokoh masyarakat Desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017.

dari hasil observasi, mereka memakai baju panjang namun membungkus, dan memakai baju lengan pendek.¹⁸ Mereka yang tidak berbusana muslimah memiliki berbagai alasan yaitu merasa belum siap karena belum bisa menjaga kelakuan, belum ada keinginan, merasa belum terbiasa menggunakan baju muslimah, mereka gerah (kepanasan) dan belum mantap.

Adapun semangat mereka dalam memakai busana muslimah sangat minim, dan dari hasil observasi penulis melihat jarang dari mereka yang mengajak dan menegur temannya untuk berbusana muslimah. Pada umumnya mereka yang tidak memakai busana muslimah memiliki kekuatan spiritual yang rendah, ini terlihat dari hasil observasi bahwasanya mereka nyaman-nyaman saja saat memakai pakaian ketat ketika keluar dari rumah, meskipun ada juga dari mereka yang merasa tidak nyaman, tapi hanya sedikit.¹⁹

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala Desa yang mengatakan bahwa cara berbusana remaja desa Piyeung Datu tergolong biasa-biasa saja, walaupun sudah ada sebahagian remaja putri Desa Piyeung Datu yang sudah memakai busana muslimah, namun masih banyak juga (sebagian besar) remaja putri yang mengenakan busana yang membentuk lekukan tubuh dan kadang banyak dari mereka yang bersantai-santai di depan rumah dengan aurat terbuka (tidak memakai jilbab), baju dengan lengan pendek.²⁰

¹⁸ Hasil observasi cara berbusana remaja Desa Piyeung Datu

¹⁹ Hasil observasi cara berbusana remaja Desa Piyeung Datu

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Jurni Mukhtar, (kepala desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

Sebagian dari remaja juga mengatakan dan mengakui bahwa busana yang mereka kenakan seperti sekarang ini belum dikategorikan busana muslimah, karena masih banyak syarat-syarat yang belum terpenuhi dalam busana tersebut, seperti jilbab yang masih belum bisa menutupi dada sepenuhnya, sehingga dapat dikatakan busana yang mereka gunakan saat ini belum dikatakan busana muslimah dan belum sesuai dengan aturan dalam Islam.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik busana remaja Desa Piyeung Datu masih tergolong kurang baik dan biasa-biasa saja. Karena hanya sedikit dari mereka yang benar-benar mampu menjaga auratnya diri pandangan laiki-laki yang bukan mahramnya. Dan banyak dari mereka yang membiarkan auratnya terbuka meskipun hanya dari cara busana mereka yang membungkus auratnya (ketat).

D. Kesadaran Remaja di Desa Piyeung Datu dalam Berbusana Muslimah

Busana muslimah memiliki karakter yang unik dibandingkan busana wanita pada umumnya. Secara naluri wanita memiliki kecenderungan untuk tampil cantik, anggun dan trendy. Di sisi lain, ada tuntutan syariat yang mengatur tatacara seorang muslimah untuk berpakaian yang menutup aurat. Sekilas dua hal tersebut tampak berseberangan sehingga seolah memaksa seorang muslimah untuk memilih salah satu dan meninggalkan yang lain. Namun perjalanan trend busana membuktikan bahwa muslimah tetap bisa memenuhi tuntutan menutup aurat sekaligus tampil cantik.

²¹Hasil wawancara dengan remaja Desa Piyeung Datu LF Pada Tanggal 8 April 2017

Sementara itu, remaja muslimah memiliki karakter yang lebih khusus lagi yaitu tarik menarik antara dua kepentingan tersebut terasa makin kuat. Seperti halnya muslimah remaja, masih banyak juga remaja muslimah yang belum berbusana muslimah. Padahal mereka juga masih belum matang dalam menentukan jati dirinya. Akibatnya, banyak yang mengenakan busana muslimah hanya sekali-kali atau yang malah sekenanya. Alasan mereka demikian karena belum siap untuk berbusana muslimah dan belum dibukakan pintu hidayah oleh Allah.swt.²²

Salah satu faktor yang ternyata cukup mempengaruhi semangat muslimah remaja untuk secara konsisten berbusana muslimah adalah minimnya pilihan itu sendiri. Banyak dari remaja Desa Piyeung Datu sebagian dari mereka lebih banyak mengoleksi dan mengikuti busana modern meskipun tidak syar'i.²³

Selain itu dari hasil observasi penulis juga melihat sangat kurang sekali remaja yang langsung memakai jilbab ketika ada laki-laki lain yang datang kerumah, dapat dikatakan bahwa, tidak adanya kesadaran dari dalam diri mereka untuk menutup aurat, jika seorang wanita sadar akan batas aurat yang harus dia jaga, maka dengan sendirinya mereka akan mengambil jilbab untuk menutupi auratnya ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Tapi kenyataannya berbeda remaja Desa Piyeung Datu hanya sekedar tahu akan aurat seorang wanita akan tetapi masih enggan untuk menjaganya dan bahkan tidak malu jika auranya terbuka. Selain dari pada itu remaja juga nyaman-nyaman saja

²²Wawancara dengan remaja Desa Pieyung LF pada Tanggal 8 April 2017

²³Hasil observasi cara berbusana remaja Piyeung Datu

ketika memakai busana yang kurang sopan dan kurang layak dipakai oleh seorang muslimah.²⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran remaja dalam berbusana muslimah desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar masih kurang, hal ini terlihat dari cara mereka berpakaian sehari-hari, banyak dari remaja putri yang masih berpenampilan terbuka jika berada di depan rumah mereka misalnya hanya dengan memakai baju lengan pendek dan dengan kepala terbuka mereka sudah berani berlenggak lenggok di depan rumah mereka. Dan ada juga yang keluar dari rumah dengan dandanan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam contohnya, keluar dengan jilbab yang di sandingkan ke bahu dan baju yang dimasukkan kedalam rok.²⁵

Gaya berbusana mereka seperti ini dapat tergambar dalam hasil wawancara dengan remaja yang mengatakan bahwa mereka mengerti dan tau gaya mereka berbusana saat ini masih belum sesuai dengan syari'at Islam dan mereka mengerti bagaimana busana muslimah yang sesungguhnya. Namun pada kenyataannya pengetahuan yang telah didapat kan belum mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran dari diri sendiri dan tingginya pengaruh lingkungan sekitar.²⁶

Dari hasil observasi dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kesadaran remaja untuk berbusana muslimah, sedangkan mereka yang tidak berbusana muslimah sebagian besar

²⁴Hasil observasi cara berbusana remaja Piyeung Datu

²⁵Hasil observasi cara berbusana remaja Piyeung Datu

²⁶Wawancara dengan remaja Desa Piyeung Datu VA Pada Tanggal 7 April 2017

berada dalam keluarga yang berbusana muslimah, sedangkan mereka yang tidak berbusana muslimah diluar kegiatan sekolah, keluarga mereka juga jarang berbusana muslimah.

Bimbingan orang tua sangat mempengaruhi tingkat kesadaran remaja dalam memakai busana muslimah, mereka yang memakai busana muslimah pada umumnya orang tua mereka yang memberikan bimbingan agar mau menjalankan syari'at Islam. Sedangkan mereka yang tidak berbusana muslimah kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua mereka. Hal ini terlihat dari hasil observasi banyak dari remaja yang berbusana muslimah apabila jika disuruh oleh orang tuanya.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ibu Alawiyah yang mengatakan bahwa belum ada kesadaran dari diri mereka sendiri untuk berbusana muslimah, mereka berbusana muslimah hanya karna tuntutan saja, misalnya pergi ketempat orang meninggal, kesekolah, diluar dari pada itu mereka perpenampilan biasa-biasa saja.

Yang paling besar pengaruhnya terhadap kesadaran berbusana muslimah remaja adalah orang tua dan lingkungannya, pengawasan dari orang tua dalam menumbuhkan kesadaran remaja merupakan tahap yang paling awal yang dimulai dari sejak dini, seperti memperhatikan gaya berpakaian, mendorong remaja untuk membeli pakaian yang muslimah, dan memberikan pemahaman bagi anak bagaimana seharusnya seorang wanita berpakaian, orang tua hendaknya menjadikan dirinya sebagai figur bagi anak-anaknya, baik dari segi akhlak, ibadah dan hal lain dalam kehidupan sosial, sehingga ketika anak menjadian orang tua

sebagai panutannya, maka apa pun yang diarahkan akan mudah diterima oleh anak, dan sebaliknya, ketika orang tua hanya menjadi sebatas orang yang dituakan oleh anak, maka arahan dari orang lainpun di anggap sepele oleh si anak, apalagi dalam tahap remaja.²⁷

Selain itu teman bergaulpun dapat mempengaruhi tingkat kesadaran remaja dalam berbusana muslimah, mereka yang berbusana muslimah mayoritas memiliki teman yang muslimah juga.

Hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya sangsi yang diberikan oleh kepala desa terhadap tata cara remaja dalam berbusana muslimah, sehingga pola berbusana mereka terkesan bebas dan kurang terkontrol, dan anggapan sebagian masyarakat masalah busana adalah masalah internal. Sehingga orang lain dianggap kurang pantas untuk menegur lebih intens terhadap urusan pribadi orang lain.²⁸

Adapun upaya yang ditempuh oleh tokoh masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran remaja untuk berbusana muslimah adalah memberikan pemahaman-pehaman tentang Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan di Desa Piyeung Datu. Selain itu juga mencontohkan hal-hal baik baik segi akhlak maupun dari segi tata cara berbusana karena sebagai seorang pendidik kita wajib

²⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Alawiyah(Tokoh masyarakat), Tanggal 12 April 2017

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan bapak Jurni Mukhtar,(kepala desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

memcontohkan hal-hal yang untuk anak-anak maupun generasi remaja khususnya.²⁹

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Alawiyah bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran remaja untuk berbusana muslimah selain memberikan pemahaman ataupun materi kitajugaharus mempraktekannya langsung, karena penjelasan dan teori saja tidak cukup jika tidak disertai dengan praktek. Memberikan informasi yang lebih luas tentang pentingnya menutup aurat. Lebih dari pada itu orang tuanyalah yang harus mengontrol bagaimana cara untuk mendidik anak agar menjadi anak yang sholehah, tanpa pengawasan yang baik dari orang tua ilmu apapun yang mereka dapatkan dari luar akan sia-sia.³⁰

Dari pihak kepala desa tidak banyak upaya yang dilakukan, hanya sekedar mengadakan kegiatan pengajian senin kamis di desa piyeung datu untuk meningkatkan pengetahuan tentang islam bagi masyarakatnya. Mengenai sangsi, kepaladesa piyeung datu tidak memberikan sangsi apa-apa terhadap ramaja yang berbusana belum sesuai dengan syari'at islam.³¹

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat kesadaran remaja untuk berbusana muslimah masih kurang, ini di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Zikriati, (Ustazah TPA Desa Piyeung Datu), pada Tanggal 12 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

³⁰ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Alawiyah, (Tokoh Masyarakat Desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu

³¹ Hasil wawancara penulis dengan bapak Jurni Mukhtar, (kepala desa Piyeung Datu), pada Tanggal 10 April 2017, di rumah kepala Desa Piyeung Datu.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja putri di Desa Piyeung Datu mempunyai pengetahuan yang baik tentang busana muslimah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pengetahuan tersebut mereka dapati dari tempat-tempat pengajian ataupun dari pendidikan yang mereka tempuh masing-masing misalnya dari universitas, dayah ataupun sekolah khususnya dalam pelajaran agama Islam. Meskipun remaja belum menghafal dalil tentang anjuran berbusana muslimah, akan tetapi mereka mengetahui bahwa ketentuan berbusana muslimah telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits. Hal ini dibuktikan melalui wawancara yang penulis lakukan dengan remaja putri itu sendiri.
2. Praktek berbusana muslimah remaja putri di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar masih kurang baik, walaupun remaja putri di desa piyeung datu telah mempunyai pemahaman tentang busana muslimah, namun untuk menerapkan ilmu yang mereka pahami tersebut belum sepenuhnya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor, dan faktor yang paling besar adalah faktor lingkungan dan kurangnya dorongan dari diri mereka sendiri maupun orang tua.

3. Tingkat kesadaran untuk berbusana muslimah remaja putri Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar masih tergolong kurang baik. Namun, para remaja putri sedikit tidaknya telah mengetahui tentang hukum untuk berbusana muslimah, juga mengetahui tentang aturan-aturan yang harus dituruti dalam memakai busana muslimah, akan tetapi mereka seolah mengesampingkan hal tersebut dan tetap pada keinginan mereka untuk mengikuti trend yang terus berkembang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

1. Diharapkan kepada seluruh remaja putri, khususnya remaja putri di Desa Piyeung Datu agar senantiasa mematuhi aturan-aturan serta menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Diantaranya adalah memakai busana yang Islami.
2. Diharapkan kepada seluruh remaja putri agar meningkatkan kesadaran dalam mengenakan busana muslimah serta tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman yang dapat menjerumuskan kita kejalan yang salah dengan memakai busana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Diharapkan kepada seluruh orang tua dan tokoh masyarakat agar senantiasa membimbing dan menidik anak-anaknya supaya selalu mengenakan pakaian yang islami.
4. Diharapkan kepada pemerintah supaya benar-benar menjalankan syari'at Islam khususnya tentang busana muslimah sebagaimana mestinya qanun No. 11 Tahun 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Abu Syuqqah,. 1999. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: GemaInsani Press.
- AbdurRazak,Fada, Al-Qashir. 2004. *WanitaMuslimahAntaraSyari'at Islam Dan Budaya Barat*. Yogyakarta:
- Abdussalam, Abdul Wahhab. 2004. *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: pustaka Al-kautsar.
- , 2007. *PanduanBerbusanaIslami*. Jakarta: Almahira.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Peneltian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Al- Mahalli, Abu Iqbal. 2003. *MuslimahModern Dalam Bingkai Al Qur'an Dan Al-Hadits*. Yokyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifa.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- , 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul bin Abdullah. 2004. *Fatwa-Fatwa Terkini*. Jakarta: DarulHaq.
- Bungin, M. Burhan. 2010.*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: BulanBintang.
- Dinas Syari'at Islam. 2008. *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Instruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, Edisi Ke- 6, Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2008.
- Husein ,Shabah. 2000.*Jilbab Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*,Cet.X. Bandung:Mizan.
- Kartono, Kartini, Dali Gulo. 1987. *KamusPsikologi*. bandung: Pionir Jaya.

- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Terj, Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi Dan Alstadiyanto. 1998. *HikmahJilbab Dan PembinaanAkhlaq*. Solo: Rahmadhani.
- Lyatrisusyanti.2012.*Tingkat kesadaran dantidakkesadaran*,<http://blogspot.com.html>, diakses tanggal 29 Agustus 2016
- Malik,kamal, Abu Malik Kamal Bin As-SayyidSalim. 2007. *ShahihFiqihSunnah*. Jakarta: PustakaAzzam.
- Mohd Fachruddin, Fuad. 1991. *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, Cet. II. Jakarta: Pedoman Islam Jaya.
- Moleong, Lexy, J. 2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Teras.
- Mulyatiningsih, Rudi, dkk. 2004. *Bimbingan-Sosial, BelajarKarir*. Jakarta: Grasindo.
- Nadia, Asma. 2005. *JanganJadiMuslimahNyebelin*. Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Nasrun, Masri, SofianHadi. 1989. *MetodePenelitianSurvai*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- PapanIklan Cara BerpakaianMenurut Al-Qur'an danHadits, Yang DikeluarkanOlehDinasSyari'at IslamProvinsi Aceh. 2016.TimPenyusunKamusPusatBahasa. 2002.*KamusBesarBahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Poerwadarminta W.J.S, , 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- , 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-RijalInstitut.
- , 2008. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institut.
- RahayuGinintasisi. http://file.upi/direktori/fip/jur_Psikologikesadaran-lengkapx. Pdf diakses tanggal 29 Agustus2016

- Sanjana, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarong, Hamid, Hasnul Arifin Melayu. 2012. *Mahkamah Syari'ah Aceh: Lintasan Sejarah Dan Eksistensinya*. Banda Aceh: Global Education Institute.
- Sayuti, Husein. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Cet. Xiii. Bandung: Mizan.
- , 2002. *Tafsir Al- Misbah Pesan Kesan Dan keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2004. *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Subagyo, Joko. 2000. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudartono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufyan, Muhammad Suhaili. 2009. *Busana Islami di Nanggroe Syaria'at*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaili, Muhammad, dan Sufyan, Syukri M. Yusuf. 2009. *Busana Islami Di Nanggroe Syari'at*. Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulaiman Abu Daud Bin Al-Asy'ats. 2003. *Sunan Abu Daud*, Juz 4. Bairut Libanon: Darul Fikir.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Wanita*. Jakarta: EGC.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar-dasar dan Teknik Riset*. Bandung: Tarsito.
- Surtiretna, Nina. 1995. *Anggun Berjilbab*, Cet, II. Bandung: Al- Bayan.

- Syadid, Mohammad. 2001. *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Penebar Salam.
- Syahrur M.. 2004. *Terjemah Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: El-Saq Press.
- Syihab, M.Quraisy. 2008. *Tafsir Al-Misbah Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9. Bandung: Lentera Hati.
- Thalik, M.. 1987. *Analisa Dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al –Ikhlas.
- Thawilah, Abdul Wahhab Abdul Salam. 2007. *Fiqh Al-Bisah Wa Al-Zinah*. Jakarta: Almahira.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Widyanto Anton. 2007. *Menyorot Nanggroe*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Yani, Ahmad. 2008. *160 Materi Dakwah Pilihan*. Depok: Al- Qalam Gema Insani.
- Yusuf, Syukri Muhammad. 2005. *Busana Islami Di Nanggroe Syariat*. Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7193/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 April 2016

MEMUTUSKAN

- apkan :
AMA : Menunjukkan Saudara:
- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Dra. Hamdiah, MA | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag | sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi
Nama : Nurul Fajrina
NIM : 211222442
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Desa Piyeng Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

- A : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- A : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017;
- PAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat keketiruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Junii 2016

Dekan



Muhammad Barahman
NIP. 197109082001121001

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

3-5984 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/07/2017

18 Juli 2017

Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Rekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan
memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Nurul Fajrina
N I M	: 211 222 442
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: X
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Piyeung Datu, Montasik - Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

Desa Piyeung Datu

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Kesadaran Berbusana Muslimah Remaja di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupater
Aceh Besar**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,


M. Said Farzah Ali



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MONTASIK
GAMPONG PIYEUNG DATU

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAKAN PENELITIAN

Nomor : 79 / 10 / 2017

Keuchik Gampong Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, dengan menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Fajrina
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 211 222 442
Alamat Sekarang : Gampong Piyeung Datu, Kecamatan Montasik
Kabupaten Aceh Besar.

Benar yang namanya tersebut diatas adalah penduduk Gampong Piyeung Datu Montasik Kabupaten Aceh Besar. Dan menurut pantauan kami ianya adalah salah satu warga kami dan ianya telah melakukan penelitian di Gampong Piyeung Datu

Demikianlah Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Piyeung Datu, 26 Juli 2017

Keuchik Gampong Piyeung Datu



LEMBAR OBSERVASI

Nama :

Hari/Tanggal :

Pendidikan :

No.	Yang Diobservasi	Ya	Tidak	Selalu	Kadang-kadang
1.	Mereka memahami berbusana muslimah merupakan kewajiban bagi wanita muslim.				
2.	Mereka memahami bagaimana tata cara berbusana muslimah				
3.	Mereka tau hukum menutup aurat dan berbusana muslimah itu wajib				
4.	Mereka tau wanita yang sudah baliq wajib menutup aurat				
5.	Selalu berpakaian muslimah saat keluar dari rumah				
6.	Mengikuti kajian keislaman untuk memperoleh pengetahuan tentang busana muslimah				
7.	Busana yang digunakan sudah sesuai dengan syari'at Islam				
8.	Menegur teman atau keluarga apabila tidak berbusana muslimah				
9.	Merasa tidak nyaman saat memakai pakaian ketat ketika keluar dari rumah				
10.	Merasa malu jika aurat saya terbuka				
11.	Segera memakai jilbab ketika ada orang lain datang kerumah saya				
12.	Suka mengikuti busana modern, meskipun tidak syar'i				

13.	Tidak nyaman jika memakai gamis				
14.	Risih memakai jilbab besar				
15.	Pakaian muslimah saya lebih sedikit di bandingkan busana yang modis				
16.	Kebanyakan jilbab yang dikoleksi berbahan tipis				
17.	Memakai busana yang membentuk tubuh				
18.	Busana yang digunakan sudah memenuhi kriteria busana muslimah				
19.	Memakai busana muslimah disaat perlu saja				
20.	Memakai baju lengan pendek sudah biasa bagi mereka jika berada di luar rumah				

LEMBAR WAWANCARA DENGAN REMAJA PUTRI

1. Apa yang Anda pahami tentang busana muslimah dan bagaimana pendapat Anda?
2. Apa Anda sudah menerapkan apa yang Anda ketahui tentang busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah Anda selalu menutup aurat meskipun berada di depan rumah sendiri?
4. Apakah Anda berbusana muslimah atas dasar kemauan diri sendiri atau dorongan dari orang lain?
5. Menurut Anda apakah busana yang Anda gunakan sudah sesuai dengan aturan dalam Islam?
6. Apakah Anda nyaman dengan cara berpakaian Anda saat ini?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA

1. Menurut Bapak, apakah remaja desa Piyeung Datu sudah memahami busana muslimah?
2. Menurut Bapak, dari mana mereka memperoleh ilmu tentang kewajiban berbusana muslimah?
3. Apakah remaja desa Piyeung Datu sudah berbusana sesuai dengan syari'at?
4. Apa yang menjadi syarat-syarat busana muslimah menurut Bapak?
5. Apakah Bapak mendukung cara berbusana dikalangan remaja muslimah seperti sekarang ini?
6. Cara muslimah yang bagaimana yang Bapak dukung?
7. Menurut Bapak, kapan saja remaja desa Piyeung Datu berbusana muslimah?
8. Apa saja upaya Bapak untuk menumbuhkan kesadaran bagi remaja dalam berbusana muslimah?
9. Apakah Bapak sudah melakukan usaha untuk menumbuhkan kesadaran tersebut?
10. Apakah Bapak sudah menerapkan peraturan kewajiban menggunakan busana sesuaidengan syari'at pada remaja Desa Piyeung datu?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA

1. Menurut Ibu, apakah remaja desa Piyeung Datu sudah memahami busana muslimah?
2. Menurut Ibu, dari mana mereka memperoleh ilmu tentang kewajiban berbusana muslimah?
3. Apakah remaja desa Piyeung Datu sudah berbusana sesuai dengan syari'at?
4. Apa yang menjadi syarat-syarat busana muslimah menurut Ibu?
5. Apakah Ibu mendukung cara berbusana dikalangan remaja muslimah seperti sekarang ini?
6. Cara muslimah yang bagaimana yang Ibu dukung?
7. Menurut Ibu, kapan saja remaja desa Piyeung Datu berbusana muslimah?
8. Apa saja upaya Ibu untuk menumbuhkan kesadaran bagi remaja dalam berbusana muslimah?
9. Apakah Ibu sudah melakukan usaha untuk menumbuhkan kesadaran tersebut?

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA DIRI

Nama Lengkap : NURUL FAJRINA
NIM : 211222442
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Tempat/Tgl. Lahir : Piyeung Datu, 24 November 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jln. Montasik Indrapuri Desa Piyeung Datu Kec.
Montasik, Kab. Aceh Besar.

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK piyeung cot laba
SD : MIN Lokweeng Aceh Utara, lulus tahun 2005.
SMP : MTsN Dewantara Aceh Utara, lulus tahun 2008.
SMA : SMAN Dewantara Aceh Utara, lulus tahun 2011.
Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh, lulus tahun 2017.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Zainal Abidin
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Nur Hayati
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Jln. Montasik Indrapuri Desa Piyeung Datu Kec.
Montasik, Kab. Aceh Besar.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Penulis,

Nurul Fajrina